

**KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI**

(Artikel)

**Oleh
ELIYANA PUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI

Eliyana Putri¹, Tri Jalmo², Rini Rita T Marpaung²
e-mail: Eliyana.alkhansa@gmail.com. HP: 085279235390

ABSTRAK

This study described the result of science learning implementation assessment, that is based on 2013 curriculum. Samples of study was teacher who teaches 4th grade that chosen by purposive sampling. Data has gotten from learning activity observation list that was compares with processing standard, scientetific approach, and tematic integration. The result showed that implementation of 4th grade learning activity had suitability with processing standard the average was 68,03% at medium category. suitable with the scientetific approach average was 71,5% at high category and tematic integration, average was 68,75% at high category. Therefore science learning implementation based on 2013 curriculum in Enggal district was medium category.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA kurikulum 2013. Sampel penelitian adalah guru kelas yang mengajar kelas IV yang dipilih secara *purposive sampling*. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan tematik integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran kelas IV memiliki kesesuaian dengan standar proses dengan presentase skor rata-rata 68,03% berkategori “sedang”, sesuai dengan pendekatan saintifik dengan persentase skor rata-rata 71,5% berkategori “tinggi” dan telah sesuai dengan pembelajaran tematik integratif dengan persentase skor rata-rata 68,75% berkategori “tinggi”. Dari semua data yang didapatkan maka dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 di SD kecamatan Enggal berkategori “Sedang”.

Kata kunci : kurikulum 2013, Pembelajaran IPA, Pendekatan saintifik, Tematik integratif dan Standar Proses

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila

² Staf Pengajar

PENDAHULUAN

Tahun ajaran baru 2013/2014 pemerintah resmi mengimplementasikan kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Dalam pengimplementasiannya kurikulum ini telah diuji coba di beberapa sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan, salah satunya adalah sekolah dasar di kecamatan Enggal yaitu SD Negeri 1 Rawalaut dan SD Negeri 2 Rawalaut. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan filosofi untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik. Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif (Mendikbud. 2013).

Hal dasar yang menjadi perubahan kurikulum 2013, diantaranya adalah untuk menjawab tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan, tantangan internal terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif, tantangan eksternal (kompetensi masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan

pengetahuan dan pedagogik, dan fenomena negatif yang mengemuka. Pengembangan kurikulum 2013 secara sistematis diarahkan untuk penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses dan penyesuaian beban. dengan harapan dapat meraih keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* (Mendikbud. 2013).

Melakukan perubahan terhadap suatu kurikulum saja tidaklah cukup, melainkan, perubahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah haruslah benar dalam prosesnya di lapangan. Guru sebagai implementator kurikulum haruslah tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pengimplementasian kurikulum 2013 ini, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator saja melainkan guru harus mampu mengarahkan aktivitas siswa kedalam tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD) Khususnya SD kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam

Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Namun untuk proses pembelajaran, Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Pelaksanaan kurikulum 2013 ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya (Mendikbud. 2013). Segala aktivitas yang harus dilaksanakan tersebut dapat terlaksana jika guru paham dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Kajian Implementasi Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas IV Di SD Negeri Se-Kecamatan Enggal Bandar Lampung” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di Sekolah Dasar Negeri yang menggunakan kurikulum 2013 di kecamatan Enggal Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*

berdasarkan kualifikasi dan pengalaman guru sehingga diperoleh masing-masing 2 guru kelas IV dari dua sekolah yaitu SD Negeri 1 Rawalaut dan SD Negeri 2 Rawalaut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif sederhana. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 pada kelas IV SD Negeri se-kecamatan Enggal Bandar Lampung. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa skor guru yang didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Analisis data yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan standar proses, pendekatan saintifik, dan pembelajaran tematik integratif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 di kelas IV Sekolah dasar Negeri Se-kecamatan Enggal Bandar Lampung. Adapun aspek yang diteliti berupa

proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru dilihat dari kegiatan pembelajaran dan kesesuaian RPP dengan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD adalah 68,03% dengan kategori *sedang* (Tabel 1). Rata-rata ini didapatkan karna masih terdapat guru yang memiliki skor yang sangat *rendah* sebesar 34,97% dari semua aspek kegiatan dan terdapat dua guru lainnya yang masih mendapatkan skor rendah pada kegiatan pendahuluan yaitu 33,3 % dan 27,8% sehingga nilai inilah yang mempengaruhi nilai akhir dari kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Enggal.

Tabel 1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar proses

Responden	Perolehan (%)			Rerata dan Kriteria
	Pendahuluan	Inti	Penutup	
R1	77,8	90,2	100	89,3 (T)
R2	16,7	38,2	50	34,97 (R)
R3	33,3	91,2	100	74,83 (T)
R4	27,8	91,2	100	73 (T)
Rata-rata ± sd	38,9 ± 26,8	77,7 ± 26,3	87,5 ± 25	68,03 ± 23,3 (S)

Ket :

T = Tinggi. S = Sedang. R = Rendah

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pelaksanaan pembelajaran saintifik pada kegiatan inti adalah 71,5 % dengan kategori *tinggi* (Tabel2).

Tabel 2. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik

No	Responden	Skor (%)	Kategori
1	R1	100	Tinggi
2	R2	28,6	Rendah
3	R3	85,7	Tinggi
4	R4	71,5	Tinggi
Rata-rata ± sd		71,5±30,9	Tinggi

Rata-rata tersebut didapatkan dari skor guru yaitu terdapat satu guru yang melaksanakan keseluruhan aspek pembelajaran saintifik pada kegiatan inti dengan persentase skor sebesar 100% dalam kategori *tinggi* aspek yang dilaksanakan yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Selanjutnya dua guru yang memperoleh kategori *tinggi* lainnya, namun hanya melaksanakan lima sampai enam aspek dari tujuh aspek pembelajaran saintifik pada kegiatan inti yaitu 85,7% dan 71,5%. Aspek yang belum terlaksana tidak memfasilitasi siswa untuk mencoba dan tidak memfasilitasi siswa untuk menganalisis. Selanjutnya satu guru

lainnya berkategori *rendah* dengan persentase skor 28,6 %.

Hasil penelitian didapatkan pada kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pembelajaran tematik integratif didapatkan rata-rata 68,75% dengan kategori *tinggi* (tabel 3).

Tabel 3. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA pembelajaran tematik integratif

No	Responden	Skor (%)	Kategori
1	R1	100	Tinggi
2	R2	25	Rendah
3	R3	75	Tinggi
4	R4	75	Tinggi
Rata-rata ± sd		68,75±31,5	Tinggi

Rata-rata tersebut didapatkan dari satu guru yang melaksanakan keseluruhan aspek pembelajaran tematik integratif pada kegiatan inti dengan persentase skor 100% yang kategori *tinggi*. Selanjutnya dua guru yang melaksanakan tiga aspek dari empat aspek pembelajaran tematik integratif pada kegiatan inti skor 75% untuk masing-masing guru dengan kategori *tinggi*. Aspek yang belum terlaksana tidak menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Selanjutnya satu guru lainnya berkategori rendah dengan persentase skor sebesar 25%

dengan kategori *rendah*, dengan hanya melaksanakan aspek menyajikan pembelajaran sesuai tema.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA yang dibandingkan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik integratif dengan kategori *sedang*.

Hasil analisis terhadap Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013, diketahui bahwa rata-rata kinerja guru berada dalam kategori “*sedang*” (Tabel1). Hal ini disebabkan masih terdapat satu guru yang memperoleh skor rendah pada setiap aspek kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas, guru yang memperoleh nilai *rendah* R2 tersebut ternyata belum menerapkan standar proses yang mengacu pada kurikulum 2013, melainkan hal yang dilakukan oleh guru tersebut adalah metode ceramah (gambar 1).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 1. Guru sedang menjelaskan cerita tentang astronout kepada siswa

Pada guru yang memperoleh kategori *tinggi* R1 setiap kegiatan pembelajaran, guru tersebut sudah mampu menerapkan standar proses yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini terlihat dari observasi bahwa guru tersebut sudah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan cara guru mengajak siswa untuk berdiskusi aktif terkait materi yang akan dipelajari dan guru memberikan suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung (gambar 2).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 2. Guru sedang mengajak siswa berdiskusi terkait materi tentang sumber daya alam

Selanjutnya, guru tersebut juga telah mampu melaksanakan proses

pembelajaran yang memberikan siswa ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis. Hal ini terlihat dari guru memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik diskusi aktif maupun melakukan percobaan (gambar 3).



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 3. Guru sedang memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan terkait materi sumber daya alam

Dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang dimaksudkan dalam standar proses kurikulum 2013 yaitu, dari siswa diberi tahu menuju siswamencari tahu; dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran

terpadu; dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi (Mendikbud^a, 2013).

Sedangkan untuk dua guru lainnya R3 dan R4 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses, memperoleh kategori *tinggi* namun dibagian aspek kegiatan pendahuluan masih *rendah*. Aspek- aspek yang tidak terpenuhi dalam kegiatan pendahuluan yaitu, aspek mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya serta tidak memberikan siswa pertanyaan menantang sebagai apersepsi. Maka dari hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dilatih untuk menghubungkan antara pembelajarannya yang telah didapat ataupun pengetahuan awal dengan pembelajaran yang akan dipelajari serta siswa tidak diajak berpikir kreatif dan analogis terhadap masalah yang harusnya diberikan guru pada pertanyaan menantang. Sehingga siswa cenderung menjadi asal menerima apa yang diberikan oleh guru, tanpa harus diajarkan untuk berpikir terlebih dahulu untuk

mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang ada dengan apa yang akan mereka pelajari.

Aspek pada kegiatan pendahuluan yang juga tidak dilaksanakan oleh guru yaitu, tidak menyampaikan manfaat materi pembelajaran. Padahal jika menjelaskan aspek tersebut saja, siswa dapat memahami apa yang harus dimilikinya setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Aspek selanjutnya yang tidak terlaksana adalah tidak mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema dan tidak menyampaikan kemampuan yang akan dicapai. Padahal kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini seorang pendidik yang baik tidak akan mendadak memberikan topik melainkan pendidik harus bisa membawa suasana dengan pendahuluan terlebih dahulu (Ruhimat, 2008)

Selanjutnya aspek kegiatan inti yang belum terpenuhi dari semua guru sampel yaitu tidak menyesuaikan

materi dengan tujuan pembelajaran, tidak menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak), tidak memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tidak menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran tidak menggunakan sumber selain dari buku pegangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal kegiatan inti merupakan kegiatan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran sebelumnya perlu didesain diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan

guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar (Ruhimat, 2008)

Perbedaan yang terjadi dari keempat guru tersebut dipengaruhi dari pelatihan dan usia guru. Kedua hal tersebut saling berkaitan yaitu beberapa guru belum secara maksimal mengikuti pelatihan terkait kurikulum 2013. selanjutnya usia guru juga ikut mempengaruhi pemahaman guru terkait kurikulum 2013, guru yang usianya cenderung sudah tua sulit memahami perubahan kurikulum walaupun guru tersebut telah mengikuti pelatihan, mereka beranggapan metode pembelajaran yang selama ini mereka lakukan sudah baik sehingga tidak perlu lagi ada perubahan metode pembelajaran ataupun perubahan kurikulum. Hal lain yang menjadi kendala yang menyebabkan belum maksimalnya peimplementasian kurikulum 2013 yaitu, masih terbatasnya dana dan waktu, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya kesiapan siswa untuk belajar mandiri.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa kinerja rata-rata guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pendekatan saintifik berkategori *tinggi* hal ini dilihat dari tujuh indikator pendekatan saintifik yaitu, mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta yang harus terdapat dalam proses pembelajaran.

Pada indikator mengamati dari keseluruhan guru sampel, semua guru telah melakukan hal tersebut. Semua guru mengharuskan siswa mengamati objek yang akan dipelajari baik objek gambar maupun objek nyata (gambar 4). Pengamatan oleh siswa perlu dilakukan hal ini dimaksudkan agar siswa dapat membangun pemikiran dan pemahaman yang otentik



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 4. Siswa sedang mengamati perbedaan dataran tinggi, rendah dan sungai

Indikator pendekatan saintifik selanjutnya adalah menanya dari

keseluruhan guru sampel, hanya tiga guru yang telah mengarahkan siswa untuk bertanya sedangkan satu guru belum melaksanakan. Dari observasi yang didapat ketiga guru mengarahkan siswa untuk menanya dengan cara memberikan pertanyaan yang menantang pada siswa. Maka dari pertanyaan yang diberikan muncul diskusi aktif di dalam kelas yang membuat siswa tertarik untuk mempelajari tema tersebut lebih dalam (gambar 5).



sumber: dokumen pribadi

Gambar 5. Guru sedang berdiskusi aktif dengan siswa

Terdapat juga guru yang mengarahkan siswa untuk bertanya dengan memberikan sebuah cerita sederhana terkait tema. Siswa tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media dan topik pembelajaran yang menarik sehingga guru dituntut untuk mampu menginspirasi siswa untuk mau dan mampu menanya. Proses memancing siswa untuk bertanya memang harus dilakukan dalam

proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Selain hal tersebut juga dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal dari peserta didik. (Mendikbud^a, 2013 : 7)

Pada indikator mencoba dari keseluruhan guru sampel, semua guru telah mengarahkan siswa untuk melaksanakan hal tersebut. Semua guru telah mengarahkan siswa untuk mencoba pada beberapa sub tema yang membutuhkan percobaan contohnya pemanfaatan barang bekas, pembuatan getuk lindri, simulasi pembuatan PLTA (Gambar 6).

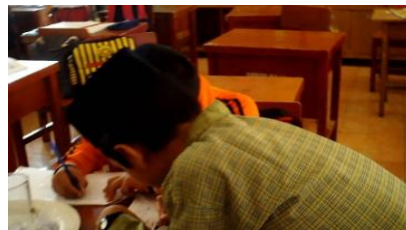


Sumber : dokumen pribadi

Gambar 6. Hasil percobaan siswa pada materi pemanfaatan sumber daya alam yaitu pembuatan getuk lindri

Indikator selanjutnya mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan (gambar 8) dari keseluruhan guru sampel, hanya tiga guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah kedalam tiga indikator tersebut sedangkan satu

guru belum melaksanakannya. Tiga guru tersebut memiliki cara berbeda dalam mengarahkan siswa dalam tiga proses pencapaian indikator tersebut yaitu terdapat guru yang memberikan studi kasus pada siswa untuk dikerjakan dan terdapat pula guru yang memberikan tugas dari hasil percobaan (eksperimen) yang siswa lakukan (gambar 7).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 7. Siswa sedang mengolah data-data yang didapatkan dari percobaan yang telah dilakukan



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 8. Siswa sedang menyajikan dan menyimpulkan hasil yang didapatkan setelah percobaan

Indikator pendekatan saintifik yang terakhir adalah mencipta. Dari keseluruhan guru sampel, hanya tiga guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan tugas yang diberikan ,

misalnya pemanfaatan barang bekas (gambar 9) dan pemanfaatan sumber daya alam yang dijadikan beraneka ragam makanan.



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 9. Siswa sedang menciptakan karya baru dari barang bekas botol minuman

1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pembelajaran tematik terpadu

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran tematik integratif yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa kinerja rata-rata guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pembelajaran tematik integratif sudah berkategori *tinggi*. Adapun aspek yang diamati dalam pembelajaran yaitu menyajikan pembelajaran sesuai tema yang dalam hal ini keempat guru telah melaksanakannya dengan baik. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang dalam hal ini hanya satu guru yang melaksanakan proses tersebut dengan baik. Dua guru lainnya hanya

menyajikan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran saja. Misalnya, dalam tema “aku dan cita-citaku”, mata pelajaran yang harus dipadukan dalam tema tersebut adalah Bahasa Indonesia, PPKN, IPA dan IPS namun dua guru tersebut hanya memadukan tiga mata pelajaran saja satu mata pelajaran tidak dipadukan. Padahal aspek tersebut yang menentukan keberhasilan pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya aspek menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu dan menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan tiga guru sudah melaksanakannya namun satu guru belum melaksanakannya. Penyebab perbedaan dari ketercapaian aspek tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga membuat guru masih meraba dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

IPA pada kelas IV SD se-kecamatan Enggal Bandar Lampung sudah sesuai dengan standar proses Kurikulum 2013, pendekatan saintifik, dan pembelajaran tematik integratif

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti mengajukan saran bahwa untuk penelitian deskriptif, diperlukan adanya referensi dari berbagai sumber, sehingga peneliti tidak merasakan kesulitan untuk menyatakan fakta-fakta yang ada di lapangan bersesuaian atau tidak bila dilihat dari berbagai teori yang ada. Bagi calon peneliti, observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sampel seharusnya dilaksanakan lebih dari satu kali, hal ini akan memperbesar kevalidan data yang diambil. Bagi guru kelas di SD, sebaiknya lebih banyak mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 dan aplikasi kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Pusbangprodik : Jakarta

Mendikbud . 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Kemendikbud : Jakarta

Jurnal Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud : Jakarta

Ruhimat. 2013. *Standar Proses Kegiatan Pembelajaran*. Ciptaka sejati : Jakarta